

MENJADI BINTANG ATAU BINATANG
Analisis Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman”

Devi Nirmala Muthia Sayekti
Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada
muthia.sayekti@gmail.com

Abstract

This paper is aimed to analyse critically towards a film entitled “The Greatest Showman” related to its content which is problematic in its way to represent those “unique” persons. This film is created based on true story about P. T. Barnum, a politician and a business man in performing arts production. As a text in the cultural studies, this movie brings a discourse that can show how the reality is, especially in the field of entertainment and performing arts business. People considered as a “unique,” or maybe “weird,” always be narrated as the other, beyond the normal. They will be shown as an object to be laughed. From this point, I employed critical discourse analysis from Norman Fairclough, concerning in language used within this movie. We, then, would see how those “unique” persons will be placed as the other in very subtle way.

Keywords: *The Greatest Showman, Critical Discourse Analysis, Film Studies, Othering Discourse, Norman Fairclough*

1. Pendahuluan

Jika kita menonton sebuah film, maka secara tidak langsung kita akan dihadapkan pada sebuah jendela untuk melihat realitas sosial. Secara diskursif, sebuah film diproduksi sebagai media massa yang sarat akan ideologi dominan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari penelitian Noviani (2011) yang mengkaji konvensi yang ingin dikonstruksi tentang identitas diri remaja dalam film-film remaja yang diproduksi pada periode 1970-2000an, dan Rahayu (2016) yang meneliti cara pandang film Hollywood dalam membentuk wacana orang Arab sebagai sosok yang barbar dalam film animasi Aladin.

Di dalam tulisan ini, saya membahas tentang cara pandang dominan dalam menampilkan sosok-sosok yang diliyankan (*others*) dalam film yang berjudul “*The Greatest Showman*.” Cara pandang ini dibangun secara diskursif melalui representasi orang-

orang yang memiliki penampilan fisik “berbeda” dari mayoritas pada umumnya. Untuk itu, saya menggunakan konsep analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough (1995) melalui tahap mikro, makro, dan meso dari film ini. Dari ketiga tahap tersebut, Fairclough juga menulis bahwa analisis wacana bisa ditinjau melalui tiga dimensi yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), sehingga film ini saya posisikan sebagai sebuah teks yang merupakan bagian dari praktik wacana untuk melihat representasi dari praktik sosiokultural yang terjadi di dalam realitas masyarakat.

Darinya saya mencurigai bahwa ideologi dominan yang berjalan di dalam realitas sosial masyarakat masih memarginalkan orang-orang yang dianggap tidak normal sebagai sebuah tontonan dan bahan lelucon. Konteks keliyanaan (*othering*) saya kutip dari

tulisan Bell Hook (2006), terkait *politics of recognition and distribution* yang bergulir sepanjang film ini.

Michel Foucault (1977: 104) pernah menulis, “*the art of punishing, then, must rest on a whole technology of representation.*” Foucault menulis ini berdasar pada pengamatannya secara empirik tentang bagaimana teknologi representasi digunakan oleh masyarakat dominan dalam menghukum para pesakitan. Sedangkan bagi Stuart Hall (1997), representasi merupakan sistem tanda yang dikonstruksi dengan tujuan untuk melahirkan sebuah wacana atau pengetahuan. Dari sini kita bisa melihat bahwa film adalah salah satu produk budaya yang juga merupakan sebuah teks yang dikonstruksi secara diskursif untuk membentuk wacana tertentu, atau justru untuk “menghukum” pihak-pihak tertentu, yang dilihat dari apa dan siapa saja yang direpresentasikan, serta bagaimana mereka direpresentasikan dalam film tersebut.

Film yang berjudul *The Greatest Showman* yang saya ulas dalam tulisan ini merupakan gubahan dari sebuah kisah nyata seorang pebisnis hiburan kenamaan sekaligus seorang politisi bernama Phineas Taylor Barnum. Ia dikisahkan sebagai sosok yang berhasil melewati proses mobilitas vertikal dari seorang yatim piatu miskin menjadi seorang jutawan dengan bisnis hiburannya yang ia beri nama “Barnum Circus.” Wahyudi Akmaliah, dalam laman dari LIPI, mencoba untuk mengkaji film ini sebagai bentuk pluralitas berasaskan kemanusiaan yang ditampilkan dalam dunia sirkus. Ia melihat bahwa P. T. Barnum telah mengangkat derajat orang-orang dengan keterbatasan fisik dan disabilitas untuk menjadi bintang di tengah masyarakat. Namun, Wahyudi belum secara mendalam

melakukan analisis tentang bagaimana orang-orang dengan keterbatasan tersebut direpresentasikan sepanjang film ini berjalan. Ia juga belum melihat secara detail bentuk percakapan yang terjalin antara P. T. Barnum dengan orang-orang tersebut, dan tampilan visual yang dinarasikan tentang mereka. Belum lagi keterkaitan antara film ini secara intertekstual dengan teks lain, baik dari sisi kisah yang dinarasikan oleh sumber lain tentang P. T. Barnum dengan bisnis hiburannya, juga produk media hiburan saat ini yang seolah menganut pola yang sama dengan cara P. T. Barnum menggagas bisnis hiburannya, yaitu dengan cara mempertontonkan orang-orang “unik,” untuk tidak menyebut “aneh,” dan memiliki keterbatasan atau perbedaan fisik yang tak umum terjadi pada kebanyakan orang. Mereka dipertontonkan untuk dijadikan hiburan, baik dengan bungkus emosionalitas yang mengharukan, atau justru dikemas sebagai lelucon yang ditertawakan khalayak.

Untuk itulah saya melakukan analisis wacana kritis terhadap film ini menggunakan konsep dari Fairclough (1995), khususnya pada penggunaan bahasa, baik di dalam dialog antar tokoh, maupun dalam teks-teks yang beredar di sepanjang film ini. Untuk memperkuat analisis tersebut, saya menambahkan beberapa literatur dan teks lainnya, baik yang terkait dengan film ini maupun dengan wacana keliyahan. Dari analisis ini, saya melihat bagaimana tokoh-tokoh yang memiliki perbedaan fisik tersebut direpresentasikan dalam film “*The Greatest Showman,*” dan bagaimana wacana tentang liyan (*others*) dibangun melalui film ini.

2. Narasi Awal tentang Mereka yang Berbeda

Salah satu bagian dari film ini yang mulai menarik perhatian saya dalam melakukan analisis adalah ketika salah satu putri P. T. Barnum memberikan usulan kepada ayahnya untuk menampilkan “sesuatu yang hidup” dalam museum yang ia dirikan. Awalnya, Barnum tidak terpikir untuk membuat panggung hiburan dengan suguhan dari *performer*, ia justru membangun museum yang ia beri nama “*Barnum’s American Museum.*” Sayangnya, antusiasme masyarakat tidak cukup baik

untuk mengunjungi museum tersebut. Untuk menghindari kerugian, akhirnya Barnum mengikuti saran dari putrinya untuk menghadirkan “sesuatu yang hidup” dalam museumnya untuk ia suguhkan kepada masyarakat.

Akhirnya ia mencari orang-orang yang ia anggap “pantas” untuk ia tampilkan dalam museumnya. Dengan pamflet berikut ini, Barnum di dalam film ini melakukan proses audisi.

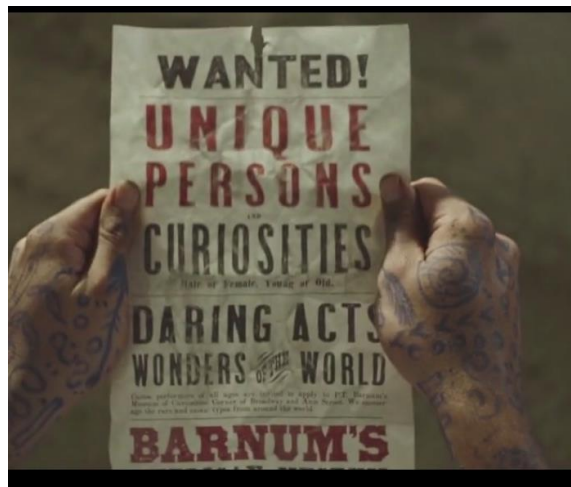


Figure 1: diambil dari Film

Di dalam pamflet tersebut, Barnum menggunakan kata “*Unique Persons*” yang harapannya bisa memunculkan “*Curiosities*” atau rasa penasaran dan “*Wonders of The World*” yang berarti memunculkan rasa takjub sekaligus bertanya-tanya dari banyak orang. Dari diksi yang digunakan dalam gambar di atas, kita bisa melihat proses ideologi yang bermain dalam wacana hiburan yang dibentuk oleh Barnum.

Secara gamblang ia sedang berupaya untuk mencari sosok yang bisa dijadikan bintang dalam bisnis hiburannya. Hal ini didukung dalam percakapan Barnum dengan salah satu pemain yang ia rekrut secara langsung

bernama Charles. Alkisah, Charles adalah lelaki bertubuh mini yang sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bahkan oleh ibunya sendiri. Tetapi di sini, Barnum berusaha untuk meyakinkan Charles bahwa ia memiliki kesempatan untuk menjadi *superstar* melalui percakapan berikut ini.

Barnum : I am predicating the show, and I need a star.

Charles : You want all people laugh at me?

Barnum : They’re laughing anyway, kid. **And as well you get paid.**

Charles : ...*Leaving and closing the door*

Barnum : I see **soldier**, no, **general**... run over a stage with shore, gun, and the most beautiful uniform that ever made. **People will come all over the world and when they see, they won't left... They'll salute.**

Dari skrip dialog antara Barnum dan Charles di atas, saya melihat proses *bargaining power* yang dilakukan oleh Barnum kepada Charles. Bahasa tuturan yang digunakan oleh Barnum awalnya menunjukkan kelugasan atas penawarannya kepada Charles untuk bergabung dalam bisnis hiburannya. Namun, secara sadar Charles tahu bahwa kelak ia hanya akan menjadi obyek tontonan dan tertawaan, sehingga gestur tubuhnya yang berbalik arah dan menutup pintu merupakan penolakan atas penawaran Barnum. Tetapi, Barnum tidak habis akal untuk memberi janji kepada Charles bahwa ia akan ditampilkan tidak untuk ditertawakan tetapi lebih untuk dihormati sebagai seorang Jenderal.

Motif serupa Barnum lakukan ketika memberikan tawaran pekerjaan ini kepada Letty, seorang wanita bersuara emas yang bertubuh gemuk dan berjenggot. Dalam satu *scene*, Barnum diberi tahu masyarakat sekitar tentang keberadaan sosok yang memenuhi kriteria yang sedang ia cari: *unique, curious, and wonders of the world*. Petunjuk dari orang-orang tersebut membawanya ke tempat Letty bekerja sebagai buruh cuci. Barnum memergoki Letty sedang bersenandung dengan suara merdunya, sampai akhirnya muncul percakapan seperti berikut ini.

Barnum : It's you, wasn't it?

Letty : Sir, I have to ask you to leave.

Barnum : **You are so talented, blessed, and 'extra ordinary'. Unique... and I will say, beautiful.**

(Kemudian orang-orang yang mendengar perkataan Barnum tertawa dengan nada sinis dan tidak percaya)

Letty : Sir, please leave me alone.

Barnum : **They won't understand, but they will.**

Dari kedua contoh percakapan yang saya kutip di atas, kita bisa melihat bagaimana Barnum melakukan proses penawaran yang tidak terucap secara eksplisit. Kalau kita teliti lebih lanjut posisi Barnum sebenarnya adalah pihak yang membutuhkan kehadiran sosok Charles dan Letty untuk membangun bisnisnya. Tetapi sebagai pihak “yang membutuhkan” ia tidak serta merta “meminta” persetujuan Charles dan Letty untuk bergabung dengannya. Fairclough (1995: 24) menyebut proses ini sebagai bagian dari *yang-tak-terucap* atau *unsaid (implicit proposition)*. Tetapi dari yang tak terucap itulah Barnum, dalam film ini, sedang membangun kekuatan secara ideologis terhadap lawan bicaranya, Charles dan Letty.

Cara yang dilakukan Barnum ini juga merupakan salah satu contoh dari tiga metafungsi bahasa yang diungkapkan oleh Halliday (1985), yaitu fungsi interpersonal. Fungsi ini merupakan bentuk sistematis bahasa yang digunakan untuk melihat relasi sosial yang terbangun dalam sebuah wacana. Dalam wacana yang dikonstruksi dari percakapan antara Barnum dengan Charles,

juga antara Barnum dengan Letty, memperlihatkan bahwa secara relasi “kekuasaan” Barnum tidak kemudian menjadi di bawah dua lawan bicaranya, meskipun sebenarnya posisi Barnum di sini membutuhkan kesediaan Charles dan Letty untuk bergabung bersamanya.

Pujian yang diucapkan Barnum kepada Charles dengan mengumpamakan ia sebagai jenderal pasukan, juga ungkapan kekaguman Barnum kepada Letty dengan menyebutnya “*extra ordinary*” justru memperlihatkan upaya Charles untuk menaikkan posisi keduanya lebih tinggi dan membangun percaya diri mereka atas kekurangannya. Pujian inilah yang digunakan Barnum untuk mengonstruksi kekuatan atas Charles dan Letty hingga mereka berdua tidak bisa menolak tawaran Barnum untuk bekerja padanya.

Di dalam film ini, orang-orang yang nampak berbeda dari orang kebanyakan seolah dicari, dibutuhkan, dan diberi ruang oleh Barnum untuk menjadi bintang. Perjalanan mereka yang sebelumnya menjadi kaum terbuang sampai akhirnya bertemu Barnum dan menjadikan mereka sebagai *superstar* bukanlah sekedar cerita, tetapi lebih berupa narasi. Sebab seperti tulisan Fludernik (2009), sebuah narasi dibangun tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi, tetapi lebih untuk mengonstruksi wacana. Oleh sebab itu, kehadiran Charles dan Letty lebih berfungsi untuk membangun sebuah representasi tentang orang-orang yang dilyankan (*others*). Mereka dinarasikan sebagai subjek utama dalam panggung hiburan yang berangkat dari kaum yang terbuang dan kemudian hendak diberi ruang apresiasi oleh Barnum. Dengan “keunikan” yang mereka punya, juga proses *bargaining power* yang dilakukan oleh Barnum, orang-orang seperti

Charles dan Letty direpresentasikan tidak lagi sebagai “sampah” yang ditertawakan oleh orang-orang.

3. Menjadi Objek Tontonan dari “Keunikan”

Kehadiran orang-orang seperti Charles dan Letty yang mendapat sambutan meriah dari masyarakat akhirnya menuai kontroversi. Banyak yang merasa bahwa orang-orang seperti Charles, Letty, dan teman-teman lainnya yang memiliki kondisi fisik berbeda hanyalah sosok palsu yang diada-adakan oleh Barnum demi meraup keuntungan. Bahkan dikisahkan seorang kolumnis bernama James Gordon Bennet mengkritik bentuk seni pertunjukan Barnum dan melabelinya dengan sebutan “sirkus yang primitive.” Dari kritik tersebut, Barnum justru mendapat ide untuk mengubah nama panggung hiburannya yang semula ia sebut dengan “*Barnum’s American Museum of Curiosity*,” menjadi “*P. T. Barnum Circus*.”

Perubahan nama yang dilakukan oleh Barnum dengan menggunakan istilah *circus* tak urung membuat ia seolah memposisikan para *performer*-nya sebagai hewan. Alih-alih mengangkat orang-orang dengan keunikan fisik untuk menjadi seorang bintang (*superstar*) di atas panggung hiburan, Barnum justru memposisikan mereka tak lebih dari sekedar binatang. Apalagi jika kita sadar bahwa sirkus merupakan arena untuk mempertontonkan hewan-hewan yang sebelumnya liar dan ganas, menjadi jinak dan patuh pada pawangnya.

Hal ini mirip seperti cara Willie Bester melakukan *tribute to* Sarah Bartmann, yang selama hidupnya mengalami perlakuan tidak manusiawi dari berbagai pihak terutama kaum kulit putih. Cara orang-orang yang mengobjektivikasi tubuhnya yang gemuk

dengan pantat berukuran besar, membuat ia harus mengalami tindakan yang tidak manusiawi baik dilihat secara ras maupun secara gender, hingga akhirnya Bester mencoba untuk menghadirkan kenangan tentang Sarah Baartman melalui sebuah karya seni instalasi. Sayangnya seperti yang ditulis Buikema (2007), seni instalasi ini terlihat problematis. Ia mengkritik teknik representasi yang dilakukan Bester karena caranya yang membuat karya seni dari Baartman ini dengan bahan dasar besi bekas, dan memajangkannya di jurusan teknologi dan sains yang disejajarkan dengan replika hewan-hewan purbakala. Akhirnya hal ini membuat Buikema teringat pada kutipan dari Bakhtin bahwa “*language does not forget its own path.*” Produksi bahasa dalam

proses representasi Sarah Bartmann melalui karya Bester mau tidak mau justru mengingatkan kembali bagaimana Sarah telah melalui proses objektivikasi secara fisik sebagai sebuah tontonan sekaligus obyek penelitian saintifik yang disandingkan dengan primata.

Itu pula yang juga terjadi di dalam kasus Charles dan Letty dan panggung pertunjukan Barnum. Keduanya merupakan orang-orang yang dimarginalkan oleh masyarakat sebab kondisi fisiknya yang berbeda. Tidak hanya Charles dan Letty, ada beberapa orang lain yang juga masuk dalam *Barnum Circus* dan direpresentasikan dengan bahasa (tulisan dan visual) yang problematis. Berikut saya ambil beberapa bagian yang saya maksud.



Figure 2: Dog Boy



Figure 3: Heaviest Man in The World



Figure 4: Irish Giant

Dari beberapa poster di atas terlihat bagaimana ia ingin mengundang daya tarik dan rasa penasaran masyarakat tentang keberadaan orang-orang yang “unik” sebagai sebuah tontonan. Pilihan kata seperti “Dog Boy,” “Heaviest Man in The World,” dan “Irish Giant” secara teknis terdengar seperti melabeli mereka dengan sesuatu yang tidak umum melekat pada tubuh manusia pada umumnya. Apa yang telah dilakukan Barnum ini sesungguhnya tak jauh berbeda dengan apa

yang telah dilakukan oleh Hendrick Cesars dan Alexander Dunlop dalam menjadikan Sarah Bartmann sebagai objek tontonan yang membuat masyarakat takjub karena tubuhnya yang gemuk, dengan kulit hitam, dan berpantat besar. Cesars dan Dunlop membangkitkan rasa penasaran orang-orang saat itu dengan membangun imajinasi tentang kehadiran manusia yang “tidak biasa”. Alih-alih ingin memberi ruang Sarah Bartmann, mereka justru menjadikan Sarah sebagai objek

tontonan karena bentuk fisiknya yang (seolah-olah) tidak normal seperti manusia di kalangan mereka (berkulit putih dan bertubuh ramping).

Sehingga, meskipun kehadiran orang-orang berfisik “unik” ini telah diberi ruang oleh Barnum dalam bisnis pertunjukan, cara Barnum menghadirkan mereka kepada khalayak tetap problematis. Jika meminjam istilah dari Bell Hook (2006), orang-orang berfisik “unik” ini secara pengakuan (*politics of recognition*) dan pendapatan (*politics of redistribution*) telah diberi kesempatan yang sama oleh Barnum, mereka sebenarnya tetap menjadi objek yang digunakan oleh Barnum, sebagai representasi orang kulit putih Amerika, yang berfantasi tentang manusia-manusia *lain* yang mereka anggap “unik” dan “tidak senormal” kaumnya. Bell Hook menyebut hal ini sebagai bentuk imperialisme baru yang tetap melakukan proses eksotisasi dengan cara yang lebih subtil.

Sebab pada pertengahan cerita, Barnum tetap membuat sekat antara pertunjukan sirkusnya dengan konser opera yang dibangunnya bersama Jenny Lind, seorang penyanyi berkulit putih yang berasal dari Inggris. Barnum sengaja merekrut Jenny Lind dengan tujuan untuk merebut hati masyarakat kelas menengah ke atas agar juga berkenan hadir ke bisnis pertunjukannya. Pada sebuah *scene*, Barnum terlihat tidak nyaman ketika para pemain sirkusnya ingin bergabung dengan para tamu undangan yang hadir dalam konsep opera Jenny Lind, sehingga, dengan gambling, film ini menunjukkan sikap Barnum yang ingin membuat segregasi antara panggung hiburan kelas bawah dan kelas menengah ke atas. Akhirnya Charles, Letty, dkk tetap terliyanakan ketika Jenny Lind hadir dengan dominasi kemampuan olah vokal, rupa fisik, dan identitas rasnya.

Inilah wacana yang saya lihat dari sepanjang narasi film *The Greatest Showman* dalam merepresentasikan orang-orang berfisik “unik.” Alih-alih sudah memanusiaikan mereka dan memberi ruang apresiasi sebagai bintang dalam sebuah panggung hiburan, apa yang dilakukan Barnum tak lebih dari bentuk ketidaksadarannya yang telah menjadikan mereka sebagai objek tontonan untuk kepentingan komersialnya. Selain itu, ia tetap menciptakan distingsi dalam memberi ruang kepada mereka di mana Charlie, Letty, dkk tidak diposisikan secara adil dengan Jenny Lind.

4. Realitas Dunia Hiburan di Indonesia

Apa yang telah dikonstruksi dalam film ini, tentang dunia seni pertunjukan dan panggung hiburan, sebenarnya telah menjadi representasi dunia hiburan yang ada di media, salah satunya media *mainstream* di Indonesia. Beberapa contoh selebritis yang bisa saya angkat di sini adalah Eli Sugigi, Rina Nose, Yati Pesek, Ukok Baba dan Daus Mini. Eli Sugigi dan Rina Nose secara fisik memiliki tampilan yang unik: bentuk gigi dari Eli yang membuatnya sulit mengatupkan bibirnya merupakan aset yang bisa dijual, baik untuk dirinya sendiri maupun dari produser yang merekrutnya untuk tampil dalam acaranya; Rina Nose dan Yati Pesek: meski pun keduanya memiliki kemampuan dan bakat seni tarik suara dan ketoprak, masyarakat lebih disuguhi dengan konten yang menyebut kondisi hidung mereka yang tak semancung artis-artis lainnya. Kemudian Ukok Baba dan Daus Mini yang bernasib sama seperti Charles: mereka merupakan orang-orang yang pada akhirnya bisa menjadi “sukses” karena kondisi fisiknya yang tidak bisa tumbuh lebih tinggi dari anak usia 7 tahun.

Contoh-contoh di atas merupakan sebagian kecil yang direpresentasikan dalam media di

Indonesia. Jika kita cermat, representasi mereka yang problematis secara gamblang bisa kita lihat dari nama panggung mereka seperti yang disematkan kepada “*Dog Boy*” dan “*Tattoo Man*” dalam film ini. Namun pada kenyataannya, sebagai individu mereka senang-senang saja dengan penamaan tersebut, sebab mereka bisa dikenali (*recognition*) dan mendapatkan uang (*redistribution*) dari nama tersebut. Meskipun secara tidak sadar, itulah yang dilakukan oleh pemilik bisnis dunia hiburan untuk menjadikan mereka sebagai objek tontonan dengan meliyankan kondisi fisiknya yang seolah tidak senormal masyarakat pada umumnya.

Inilah yang disebut oleh Fairclough (1995) sebagai *sociocultural discourse*. Wacana yang dibangun dalam film *The Greatest Showman* sebenarnya merupakan jendela bagi kita untuk melihat wajah bisnis seni pertunjukan yang sesungguhnya. Ini merupakan dimensi ketiga dari analisis wacana kritis yang disebut oleh Fairclough. Film ini tidak sekedar menceritakan sepak terjang seorang P. T. Barnum yang berproses dari sosok yang miskin hingga menjadi kaya raya dengan bisnis sirkusnya. Lebih dari itu, representasi orang-orang yang direkrut oleh Barnum dan bagaimana mereka direpresentasikan merupakan makna yang sebenarnya ingin dibangun dalam film *The Greatest Showman* ini.

5. Simpulan

Dunia seni pertunjukan selalu menyuguhkan sesuatu yang memiliki daya tarik tersendiri. Bagaimana pun, sebagai audiens, kita selalu memiliki beragam fantasi yang ingin

diwujudkan melalui gambaran-gambaran visual maupun susunan bahasa yang ditampilkan oleh media. Barnum merupakan sosok yang dikisahkan telah berhasil menyuguhkan fantasi itu dalam film ini. Ia berhasil mempertontonkan “sesuatu-yang-hidup” untuk menjadi sebuah hiburan kepada masyarakat di zamannya, meskipun harus dengan cara menjadikan orang-orang yang direkrutnya sebagai objek yang secara subtil telah diliyankan. Tetapi pada akhirnya orang-orang tersebut justru berterimakasih kepada Barnum. Karena bagi mereka Barnum telah berjasa dengan memberi mereka “rumah” dan “keluarga,” serta ruang untuk dikenal dan mendapatkan uang.

Daftar Pustaka

- Buikema, R. 2007. *The arena of Imaginings: Sarah Bartmann and the Ethics of Representation*, in R. Buikema, & I. De Tuir, *Doing Gender in Media, Art, and Culture*. New York: Routledge.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fludernik, M. 2009. *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- Foucault, M. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Hall, S. 1997. *The Work of Representation*, in S. Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.

Halliday, M. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Hook, Bell. 2006. "Eating the Other: Desire and Resistance," in D. Kellner & M. G. Durham, *Media and Cultural Studies: Key Works*. Victoria: Blackwell Publishing.

Noviani, R. 2011. Konsep Diri Remaja dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia tahun 1970-2000an. *KAWISTARA*, 41-54.

Rahayu, M. 2016. Wacana 'Barbar' dalam Film Animasi Aladdin. *KAWISTARA* Vol. 6, No. 3, 274-281.

Referensi Daring

<http://pmb.lipi.go.id/wajah-kemanusiaan-dalam-dunia-sirkus/> diakses pada tanggal 4 Juni 2018.